

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Setelah dilakukanya pembahasan dan analisis pada tahap sebelumnya, maka pada segmen ini akan menyajikan kesimpulan dan rekomendasi yang ditarik dari tahapan sebelumnya tersebut. Adapun kesimpulan yang disusun oleh peneliti terdiri dari beberapa poin, yakni sebagai berikut :

- Diketahui bahwa persepsi penghuni mengenai kualitas ruang rumah tinggalnya cenderung negatif. Hal ini karena kondisi fisik rumah (stimulus) mereka telah malampaui batas optimal individu, seperti yang diutarakan oleh *Sarwono (1992)* dan *Halim (2005)*, apabila kondisi suatu lingkungan telah melebihi batas pertimbangan dapat memicu tekanan / stress, yang berupa perubahan persepsi, melakukan suatu tindakan, dan lain sebagainya. Sehingga mereka menganggap kualitas dari rumah tinggalnya dalam kondisi kurang baik
- Tidak semua faktor dari kondisi fisik yang ada pada rumah tinggal mereka termasuk dalam kategori yang mengganggu. Terdapat dua faktor yang dianggap oleh penghuni sebagai hal yang masih dalam pertimbangan, yakni faktor penghawaan

ruangan, serta bau dan pencemaran udara. Hal tersebut disebabkan karena penghuni telah mengalami respon habituasi. Menurut penjelasan *Sarwono (1992)* dan *Halim (2005)*, habituasi tersebut terjadi karena individu telah mengalami interaksi terhadap stimulus (faktor penghawaan ruangan, bau dan pencemaran udara) secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga respon dari sistem saraf alat penginderaan mereka semakin lama semakin melemah, dan menganggap stimulus masuk dalam hal yang dipertimbangkan

- Terdapat dua hal yang membuat penghuni untuk memilih tetap tinggal di rumahnya, yaitu karena adanya faktor ekonomi dan rasa guyub / kekeluargaan yang kental
- Faktor ekonomi yang dimaksud dalam hal ini adalah ketidakmampuan penghuni secara finansial untuk memperbaiki kualitas rumah mereka, serta rumah tersebut merupakan satu-satunya tempat tinggal yang mereka miliki. Hal ini berkaitan erat dengan pandangan masyarakat kelas bawah yang menganggap rumah hanya sebatas tempat pemenuhan kebutuhan dasar hidup dan tempat memperoleh perlindungan serta keamanan (*Maslow dalam Budihardjo, 1994*). Sehingga penghuni tidak lagi mementingkan kondisi ideal rumah, dan mereka mengesampingkan anggapan bahwa rumah sebagai wujud ego, dan rumah sebagai aktualisasi diri pemiliknya

- Rasa guyub / kekeluargaan yang kental menjadi energi positif bagi mereka untuk tinggal, karena rasa guyub tersebut membuat mereka tidak lagi mempermasalahkan jarak personal dan privasi. Kondisi tersebut terjadi karena biasanya dalam satu rumah keluarga Jawa terdiri dari satu keluarga inti dan keluarga baru. Sehingga dari kedekatan hubungan keluarga ini dapat mengikis jarak personal dan privasi. Seperti yang dikemukakan oleh *Sarwono (1992)* yang menyatakan bahwa semakin erat atau akrab hubungan seseorang maka akan semakin dekat pula jarak personal dan privasinya

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan poin-poin kesimpulan di atas, dapat diartikan bahwa penduduk Dusun Siwarak yang diwakili oleh para responden menghendaki kondisi ruangan pada rumah tinggal yang memiliki kualitas lebih baik dibandingkan kondisi yang ada saat ini. Perbaikan yang dibutuhkan tidak hanya memandang dari unsur fisiknya saja, tapi juga mempertimbangkan unsur non-fisiknya

Dari sejumlah permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak yang bersangkutan. Namun rekomendasi ini bersifat tidak mengikat, dan diharapkan dapat menjadi solusi bagi persoalan yang ada

A. Dunia pendidikan

Bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan riset ini ada baiknya untuk menggali lebih dalam mengenai besarnya pengaruh dari faktor ekonomi dan rasa guyub tersebut. Sehingga dapat diketahui faktor mana yang lebih dominan, atau justru diperoleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi penghuni untuk memilih tinggal di rumah yang mereka miliki. Diharapkan lanjutan penelitian tersebut memiliki andil dalam menyempurnakan penelitian yang sudah dilakukan ini

B. Pemerintah Kabupaten Batang

- Meningkatkan frekuensi tinjauan ke daerah-daerah tertinggal dan daerah pedesaan
- Evaluasi terhadap program perbaikan kampung atau perbaikan rumah yang sudah berjalan, dengan tidak hanya memperhatikan unsur fisik bangunanya saja, tetapi juga memperhatikan unsur non-fisik dan sosial budayanya
- Pendataan dan pemetaan yang lebih akurat dan aktual mengenai daerah yang tertinggal dan membutuhkan penanganan / perbaikan, sehingga lebih tepat sasaran
- Pemberdayaan masyarakat daerah pedesaan dan daerah tertinggal, agar lebih mandiri dan tidak bergantung pada pemerintah daerah maupun pihak swasta untuk melakukan perbaikan rumah / kampung

C. Kalangan arsitek dan pihak yang berkaitan dengan perencanaan hunian

Selain memperhatikan kondisi fisik lingkungan; kondisi tapak dalam perencanaan ataupun perancangan hunian, hendaknya pihak yang berkaitan dengan hal ini juga memperhatikan kebiasaan dari calon penghuni, sosial budayanya, dan kegiatan yang berjalan di dalam ruangan. Hal ini dimaksudkan agar unsur-unsur non-fisik tersebut tetap lestari dan tetap berjalan dengan baik, tanpa harus mengurangi ataupun menghilangkan tradisi / kebiasaan baik di dalam masyarakat

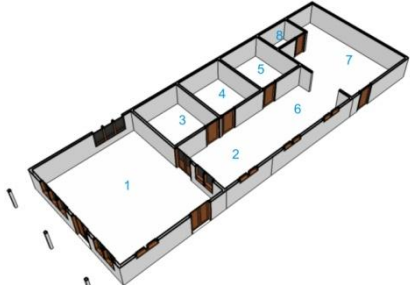
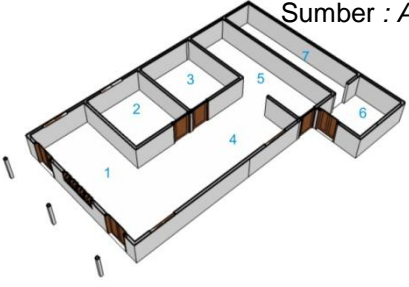
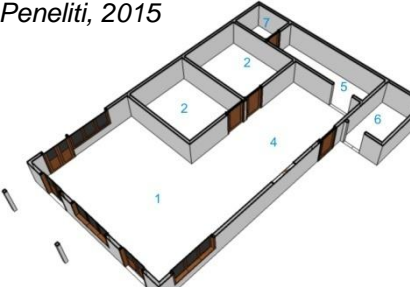
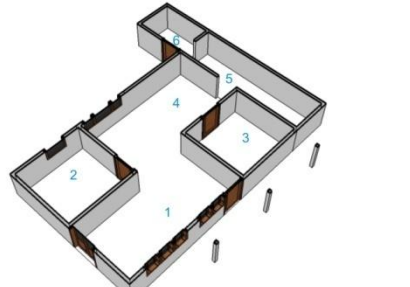
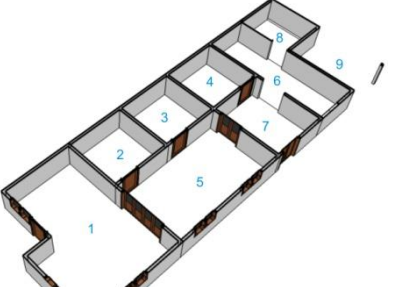
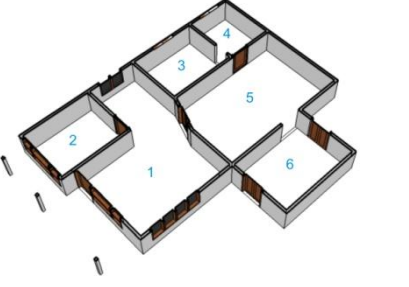
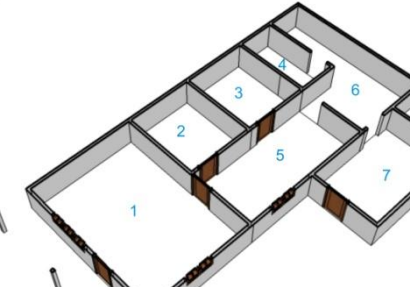
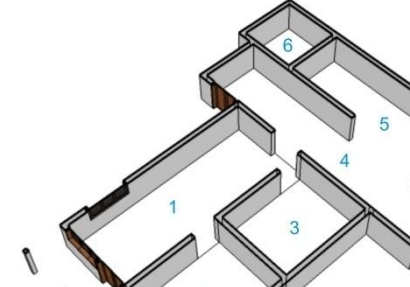
6.3. Usulan Arsitektural

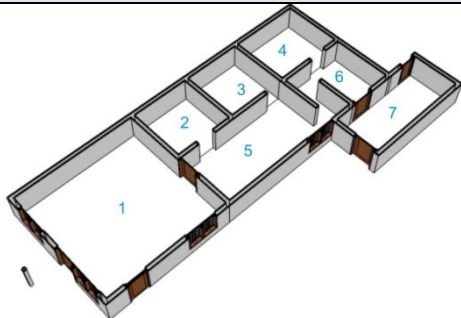
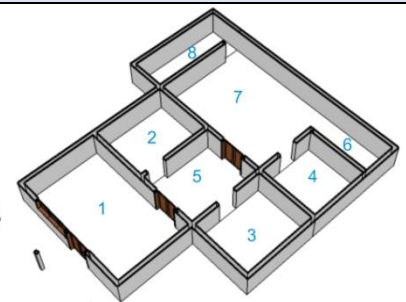
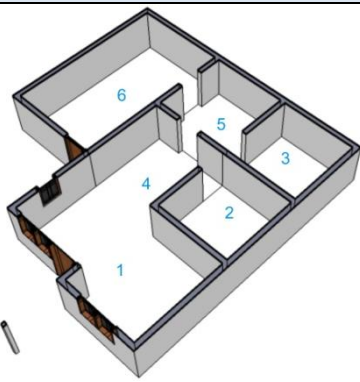
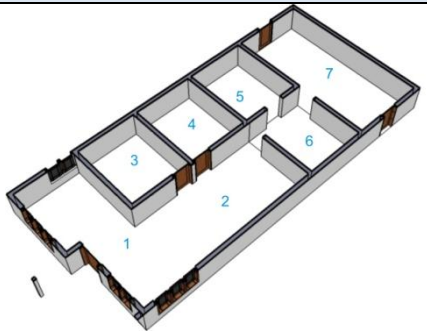
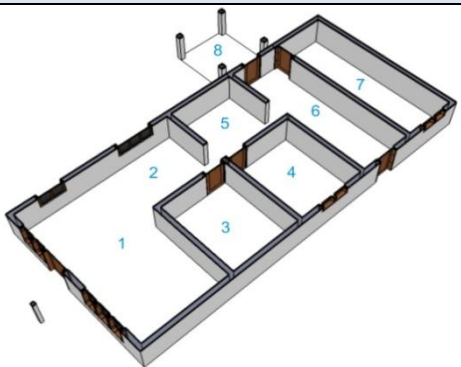
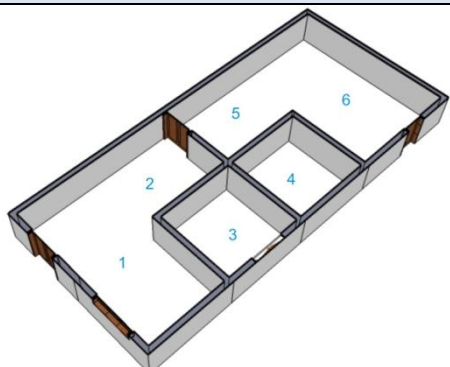
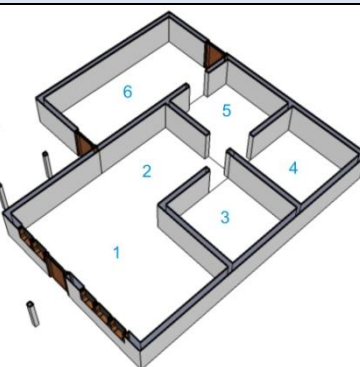
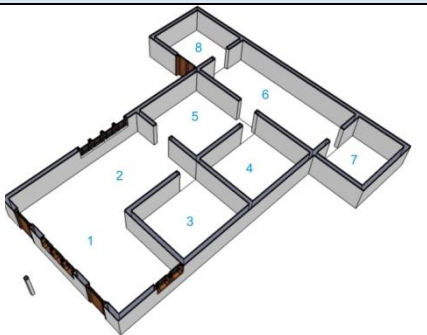
Dilihat dari kondisi fisik rumah tinggal yang ada di Dusun Siwarak, terdapat beberapa permasalahan arsitektural yang membutuhkan penanganan. Sehingga dalam hal ini peneliti mengusulkan beberapa rekomendasi arsitektural, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum maupun penduduk Dusun Siwarak Batang

A. Usulan 1

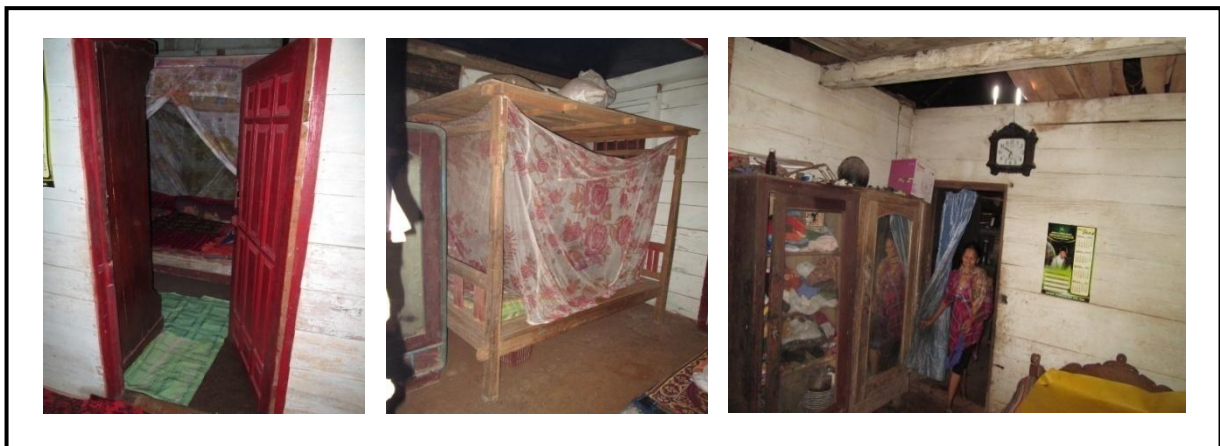
Kamar tidur dari rumah tinggal di Dusun Siwarak umumnya memiliki luas kurang dari 9 m², yang ditempati oleh 1-2 orang. Selain itu terdapat pula beberapa perabotan yang cukup memenuhi ruangan tersebut, sehingga ruangan memiliki kesan yang cenderung sempit. Berikut ini adalah data dari 16 sampel rumah yang dikumpulkan dari survey lapangan :

Tabel 6.1
Sampel Rumah Tinggal

Sampel 1 (L=96 m2)	Sampel 2 (L=66 m2)	Sampel 3 (L=63 m2)	Sampel 4 (L=48 m2)
 <p>Kamar tidur 1 2,5 x 3 7,5 Kamar tidur 2 2,5 x 3 7,5 Kamar tidur 3 2,5 x 3 7,5</p>	<p align="center"><i>Sumber : Analisa Peneliti, 2015</i></p>  <p>Kamar tidur 1 2,5 x 3 7,5 Kamar tidur 2 2,5 x 3 7,5</p>	 <p>Kamar tidur 1 2,5 x 3 7,5 Kamar tidur 2 2,5 x 3 7,5</p>	 <p>Kamar tidur 1 2,5 x 2,5 6,25 Kamar tidur 2 2,5 x 2,5 6,25</p>
Sampel 5 (L=90,75 m2)	Sampel 6 (L=65 m2)	Sampel 7 (L=66 m2)	Sampel 8 (L=60 m2)
 <p>Kamar tidur 1 2,5 x 2,5 6,25 Kamar tidur 2 2,5 x 2,5 6,25 Kamar tidur 3 2,5 x 2,5 6,25</p>	 <p>Kamar tidur 1 2,5 x 3 7,5 Kamar tidur 2 2,5 x 3 7,5 Kamar tidur 3 2 x 2,5 5</p>	 <p>Kamar tidur 1 2,5 x 3 7,5 Kamar tidur 2 2,5 x 3 7,5</p>	 <p>Kamar tidur 1 2,5 x 3 7,5 Kamar tidur 2 2,5 x 3 7,5</p>

Sampel 9 (L=65 m2)	Sampel 10 (L=50 m2)	Sampel 11 (L=40 m2)	Sampel 12 (L=78 m2)
 <p>Kamar tidur 1 2,5 x 2,5 6,25 Kamar tidur 2 2,5 x 2,5 6,25 Kamar tidur 3 3 x 2,5 7,5</p>	 <p>Kamar tidur 1 2,5 x 3 7,5 Kamar tidur 2 2,5 x 3 7,5 Kamar tidur 3 2,5 x 2,5 6,25</p>	 <p>Kamar tidur 1 2,5 x 2,5 6,25 Kamar tidur 2 2,5 x 2,5 6,25</p>	 <p>Kamar tidur 1 2,5 x 3 7,5 Kamar tidur 2 2,5 x 3 7,5 Kamar tidur 3 2,5 x 2,5 6,25</p>
Sampel 13 (L=66 m2)	Sampel 14 (L=52,5 m2)	Sampel 15 (L=40 m2)	Sampel 16 (L=55 m2)
 <p>Kamar tidur 1 2,5 x 3 7,5 Kamar tidur 2 2,5 x 3 7,5</p>	 <p>Kamar tidur 1 2,5 x 2,5 6,25 Kamar tidur 2 2,5 x 2,5 6,25</p>	 <p>Kamar tidur 1 2,5 x 2,5 6,25 Kamar tidur 2 2,5 x 2,5 6,25</p>	 <p>Kamar tidur 1 2,5 x 3 7,5 Kamar tidur 2 2,5 x 3 7,5</p>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar dari kamar tidur memiliki luas kurang dari 9 m², dan terdapat beberapa perabotan seperti lemari, meja, dan *dipan* / tempat tidur. Kondisi kamar tidur yang demikian menimbulkan kesan sempit dan dapat menghambat kegiatan yang berjalan di dalamnya. Sehingga penanganan sederhana yang perlu dilakukan adalah dengan menata ulang perabotan atau mengurangi kuantitas perabotan yang berada di dalam ruangan yang cukup sempit, seperti pada kamar tidur tersebut. Serta menambahkan bukaan dinding atau menambahkan kuantitas cahaya yang masuk ke dalam ruangan, karena ruangan yang memiliki bukaan dinding dan pencahayaan yang baik akan menimbulkan kesan yang lebih luas dan dapat meningkatkan kinerja

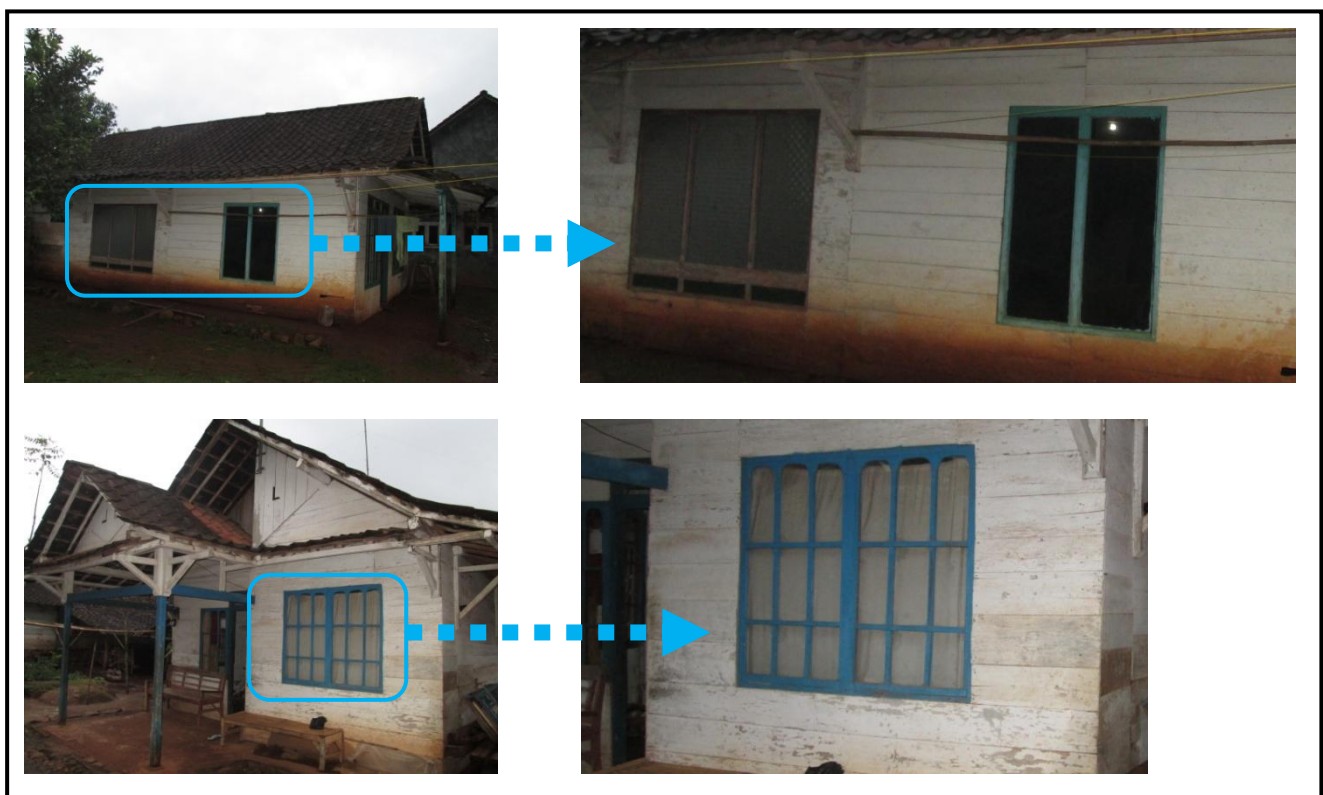


Gambar 6.1
Kondisi Ruang Sempit

Sumber : *dokumentasi peneliti, 2015*

B. Usulan 2

Berkaitan dengan ruangan yang terdapat bukaan dinding (jendela) namun tidak dibuka / tidak digunakan secara optimal, maka agar tidak terdapat kerugian dalam desain tersebut (*menurut penuturan Wicaksono, 2014*) perlu dilakukanya sedikit perubahan. Namun tetap memperhatikan kebiasaan dari penghuni rumah tinggalnya



Gambar 6.2
Kondisi Jendela Kaca

Sumber : dokumentasi peneliti, 2015

Merupakan hal yang umum ditemukan di Dusun Siwarak Batang, kondisi jendela kaca namun tidak dilengkapi dengan lubang ventilasi dan tidak memiliki engsel, sehingga tidak dapat dibuka dan hanya cahaya dari luar yang dapat memasuki ruangan. Untuk itu perlu dilengkapi dengan

lubang ventilasi agar udara dari luar dapat memasuki ruangan, dan terjadi sirkulasi udara

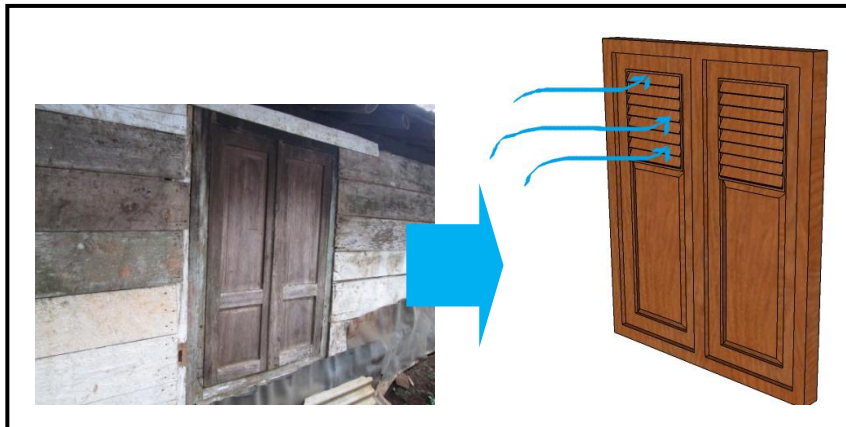
Sedangkan jendela kayu umumnya memiliki desain yang rapat, dan jarang digunakan / dibuka. Kasus ini seperti halnya ditemui pada kondisi jendela kaca, sehingga perlu dilengkapi dengan lubang ventilasi. Namun tetap memperhatikan kuantitas cahaya yang masuk, agar tidak terjadi silau



Gambar 6.3
Kondisi Jendela Kayu

Sumber : dokumentasi peneliti, 2015

Berbeda dengan usulan lubang ventilasi pada jendela kaca yang tidak memperhatikan kuantitas cahaya yang masuk, maka pada jendela kayu lubang ventilasi didesain agar pencahayaan dalam ruangan tersebut tetap seperti kondisi semula / terjadi perubahan namun tidak signifikan. Untuk itu lubang ventilasi dibuat dengan sistem *krepyak*, sehingga meminilaisir cahaya yang masuk ke dalam ruangan



Gambar 6.4
Usulan Jendela Kayu

Sumber : dokumentasi peneliti, 2015

C. Usulan 3

Pada area dapur, penggunaan kompor tungku kayu acap kali menimbulkan kepulan asap yang dapat mengganggu penghuni. Kepulan asap tersebut tidak dapat mengalir keluar ruangan dengan baik, karena minimnya bukaan dinding. Untuk itu perlu ditambahkan lubang sirkulasi udara agar asap dapat mengalir keluar. Namun penambahan ini juga memperhatikan faktor dari aliran udara yang masuk agar tidak mengganggu nyala api dari kompor tungku yang cenderung tidak stabil



Gambar 6.5
Asap yang Keluar Dari Celah-celah Atap

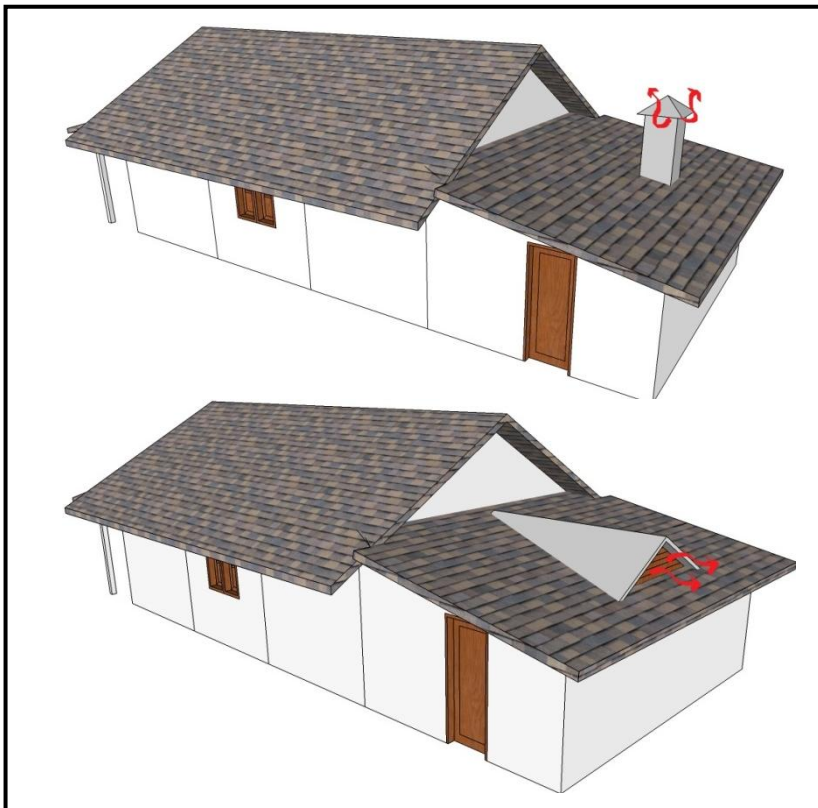
Sumber : dokumentasi peneliti, 2015



Gambar 6.6
Asap di Area Dapur

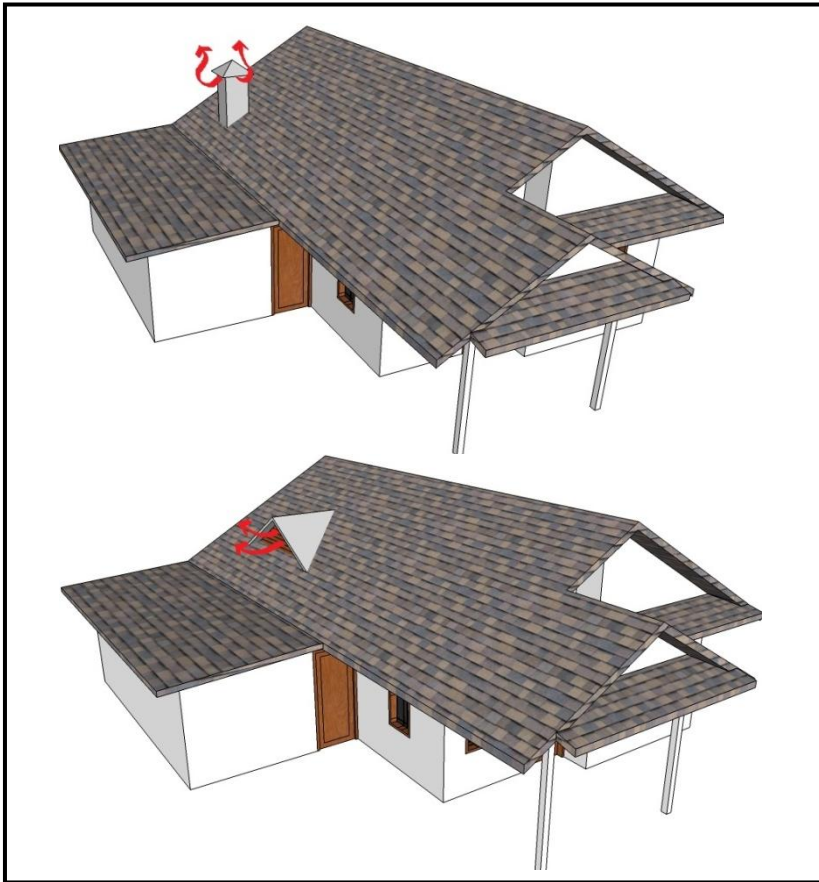
Sumber : dokumentasi peneliti, 2015

Adapun usulan lubang sirkulasi udara pada area dapur ini terletak pada bagian genting. Hal ini dengan mempertimbangkan beberapa faktor, diantaranya adalah sifat asap yang mengalir ke atas, serta perletakan lubang sirkulasi di atas genting tidak mengganggu nyala api pada kompor tungku kayu



Gambar 6.7
Simulasi Lubang Sirkulasi
Pada Bagian Belakang Rumah

Sumber : dokumentasi peneliti, 2015



Gambar 6.8
Simulasi Lubang Sirkulasi
Pada Bagian Samping Rumah

Sumber : dokumentasi peneliti, 2015

D. Usulan 4

Keberadaan binatang ternak di dalam rumah tinggal penduduk sudah lumrah ditemukan di Dusun Siwarak. Binatang ternak tersebut umumnya terletak di bagian belakang rumah dan tidak memiliki dinding pemisah yang baik. Untuk itu perlu dibuat ruangan khusus untuk binatang ternak dengan dinding pembatas yang dapat mengurangi bau yang ditimbulkan oleh binatang ternak tersebut. Namun pembuatan ruang ini juga perlu memperhatikan aspek dari keamanan dan kemudahan dalam pengawasan dan penjagaan oleh penghuni rumah